

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks dewasa ini, nilai-nilai kemanusiaan dan keberagamaan menghadapi tantangan besar. Fenomena global seperti konflik antaridentitas, krisis moral, dan meningkatnya intoleransi menjadi cerminan dari terkikisnya prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang seharusnya menjadi fondasi peradaban. Di tengah situasi tersebut, penting untuk meneguhkan kembali konsep *Humanisme Religius* sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai luhur agama dengan semangat kemanusiaan universal. *Humanisme Religius* menempatkan manusia sebagai subjek moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan terhadap Tuhannya. Ia berangkat dari keyakinan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai landasan etik yang membentuk relasi sosial yang adil dan bermartabat.¹ Namun demikian, terdapat kegelisahan akademik yang mengemuka, yakni paradoks antara klaim agama sebagai sumber kasih, keselamatan, dan perdamaian, dengan kenyataan empiris bahwa institusi keagamaan justru sering kali terlibat dalam tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan seperti kekerasan, diskriminasi, bahkan korupsi. Ketegangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa nilai-nilai transendental agama gagal terinternalisasi dalam praksis sosial yang humanis? Dan bagaimana *Humanisme Religius* dapat diformulasikan kembali agar tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar menjadi kerangka praksis etis yang membumi dalam kehidupan masyarakat multikultural? Dalam konteks Indonesia terutama di Kota Kediri yang plural dan memiliki sejarah keagamaan yang kuat pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk diteliti, tidak hanya demi pemahaman teoretis, tetapi

¹ Muhammad, A., *Agama dan Humanisme: Relasi Etika dalam Konteks Keberagamaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 45.

juga untuk membangun praktik keberagaman yang inklusif, adil, dan transformatif.²

Humanisme Religius menempatkan manusia sebagai subjek moral dan spiritual, yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan terhadap Tuhannya.³ Ia berangkat dari keyakinan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai landasan etik yang membentuk relasi sosial yang adil dan bermartabat.⁴ Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk mendorong kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan inklusif.

Humanisme secara bahasa diambil dari kata *human* yang kemudian diberi imbuhan *isme* yang menunjukkan pada suatu istilah aliran, paham atau *ideologi*. Dalam bahasa Inggris istilah *human* diartikan sebagai manusia. Dari istilah *human* terbentuklah istilah *humane* yang berarti peramah, penyayang. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBI) *Humanisme* diartikan seorang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik dan berasaskan perikemanusiaan.⁵ Hal ini tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya bahwa *Humanisme* sebagai sebuah filsafat, yakni : (a) memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi (b) memandang individu sebagai nilai tertinggi (c) ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adikodrati.⁶

² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 23.

³ Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual," *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 15.

⁴ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *kamus besar bahasa indonesia kontemporer* (Jakarta: Modem English Press, 1991), 541. "Humanisme adalah konsep yang lahir dari penghargaan terhadap manusia, yang dalam bahasa Inggris dan Latin punya akar kata yang sama, lalu dalam konteks bahasa Indonesia diberi makna yang lebih sosial dan moral yakni sebagai sikap memperjuangkan kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan"

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 140. "Dalam *Kamus Filsafat* karya Lorens Bagus (1999:140), *Humanisme* dipahami sebagai suatu aliran filsafat yang menempatkan manusia sebagai pusat dari nilai dan eksistensi. *Humanisme* dalam pandangan ini memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi, artinya manusia diposisikan sebagai entitas paling

Namun untuk merefleksikan keberadaan agama di dalam proses humanisasi ternyata merupakan perkara yang tidak sederhana. Dikatakan tidak sederhana karena di satu sisi agama diklaim sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian, jalan ke arah hidup yang lebih manusiawi sekaligus Ilahi. Di lain pihak, tidak bisa menutup mata bahwa dalam sejarah, agama justru kerap tampil sebagai sumber, penyebab, dan akibat bagi rusaknya kemanusiaan. Konon, agama merupakan benteng hati nurani dan jalan ke arah kewarasan jiwa. Kenyataannya, institusi-institusi keagamaan sangat rentan untuk jatuh menjadi kubangan korupsi dan nepotisme yang berkelanjutan.⁷

Terlepas dari itu semua, pemikiran Humanisme yang berdasarkan agama sebenarnya menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil. Dalam Islam, pandangan tentang *Humanisme* dapat dieksplorasi dengan pemaknaan agama pada nilai-nilai manusiawi. Segala kebutuhan manusia dan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transendental, bisa saja pengamalan agama berorientasi pada Tuhan, namun secara horizontal, imanental dan humanistik, yaitu beragama untuk manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.⁸

Pada awalnya *Humanisme* berkembang di Italia, kemudian berkembang di Jerman, Prancis dan menyebar ke negara-negara Eropa lainnya. Gerakan *Humanisme* tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyadarkan umat manusia dari pengaruh dogma gereja sepanjang abad pertengahan. Dogma gereja tersebut membatasi kuasa dan kebebasan

berharga karena kemampuannya untuk berpikir secara logis dan kritis. Selain itu, individu juga dipahami sebagai nilai tertinggi, yang berarti bahwa seluruh sistem nilai dan makna dalam kehidupan berpusat pada manusia itu sendiri, bukan pada kekuatan transenden di luar dirinya. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki otonomi moral dan intelektual untuk menentukan arah hidupnya. Tujuan dari Humanisme menurut Lorens Bagus adalah untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu secara rasional dan bermakna. Dalam hal ini, Humanisme tidak bergantung pada konsep-konsep adikodrati atau supranatural, tetapi mendorong manusia untuk berkembang melalui potensi akal budinya. Dengan demikian, Humanisme versi ini cenderung bersifat sekuler dan menekankan emansipasi manusia dari dominasi otoritas eksternal, khususnya dalam hal etika dan makna hidup.”

⁷ Hendrikus Endar, "*Humanisme dan Agama*", dalam *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 181.

⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 83.

manusia, karena garis hidup manusia telah ditentukan Tuhan. Gerakan *Humanisme* ini berusaha untuk melepaskan diri dari hegemoni gereja dan melepaskan akal dari belenggu yang mengikat, karena manusia bukan pengunjung di bumi, tetapi sebagai pekerja yang mengurus bumi.⁹ Sehingga manusia memiliki hak kebebasan yang absolut dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupannya di bumi ini, sebagai konsekwensi dari makhluk Tuhan.

Humanisme Religius merupakan sebuah konsep yang menggabungkan nilai-nilai *Humanisme* dengan keyakinan dan praktik *Religius*. *Humanisme* sendiri pandangan yang menekankan pentingnya nilai-nilai manusia, martabat, dan kemampuan individu, serta potensi mereka untuk mencapai kebaikan dan kemajuan melalui akal, etika, dan kerja sama sosial. Sementara itu, *Religiusitas* merujuk pada keyakinan, praktik, dan pengalaman yang terkait dengan agama atau spiritualitas. Perpaduan antara nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan menghasilkan sintesis yang disebut *Humanisme Religius*.¹⁰

Kalangan *Humanisme Religius* meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya. Dalam diri manusia terdapat dua naluri, naluri alamiah dan naluri ketuhanan. Keduanya saling mengisi dan tidak bertentangan, meskipun mengandung kontradiksi, dan kadangkala manusia bertindak menentang dan berlawanan dengan sunnatullah yang mengandung keseimbangan di dalamnya. *Humanisme Religius*, bukan hanya sekedar sebuah aliran dalam Filsafat Agama, tetapi menyentuh berbagai bidang lain yang terkait erat dengan kepentingan kemanusiaan, seperti ekonomi, pendidikan, politik dan pendidikan. *Humanisme Religius* disebut juga *Humanisme Islam*. Penisbahan sebutan tersebut berkaitan dengan karakter berpikir yang dihasilkan oleh pemikir muslim Ibn Maskawaih dengan beberapa temannya, Abu Hayyan al-Tauhidi, Abu Sulaiman al-Sijistani dan

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 40.

¹⁰ M. Agus Wahyud, Maftukhin, Akhmad Rizqon Khamami, "Humanisme Religius: Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, t.t., 92, <https://online-journal.unja.ac.id/IJIELC>.

lain-lain), yang agak jauh lebih berani dan terus terang dibandingkan dengan para pemikir sebelum dan sesudahnya.¹¹

Dalam konteks Indonesia yang dimaksud dengan *Humanisme Religius* adalah *Humanisme* yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia.¹²

Apabila dikaitkan dengan dunia agama dan keyakinan, maka *Humanisme Religius* dalam agama merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia” dalam agama, sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai luhur dari agama. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama. Segala kebutuhan manusia dan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transendental, bisa saja pengamalan agama berorientasi pada Tuhan, namun secara horizontal, imanental dan humanistik, yaitu beragama untuk manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.¹³

Humanis Religius mengakomodasi gagasan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sekaligus membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama. Di Indonesia, nilai-nilai agama yang dimaksud adalah semua agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Sementara dalam dunia Islam, humanis-Religius tak lepas dari akhlak dan dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa yang di dalamnya memiliki tiga fungsi dalam oprasionalnya. Jiwa tersebut saling berdesakan dan merebut posisi, tetapi apabila dapat seimbang di antara ketiganya maka tercapailah keutamaan dan kebajikan pada manusia.

¹¹ Oliver, "Humanism Islam Abad ke-4H/ke-10M" dalam *Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (editor), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 194.

¹² Nurkholis, "Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius," dalam, *Ta'allum, 1* (Bandung: Mizan, 2010), 8.

¹³ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, 83.

Kondisi kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan bijak secara ringan, suka-rela tanpa ada unsur paksaan.¹⁴

Humanisme Religius mengacu pada pandangan yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai titik sentral, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Ini adalah suatu pendekatan yang menekankan persamaan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kerjasama dalam memahami agama untuk mencapai kebaikan bersama.

Pendekatan ini menekankan kesamaan hak asasi manusia dan nilai-nilai universal yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang keyakinan agama atau kepercayaan yang mereka anut. *Humanisme Religius* menyoroti kebutuhan untuk saling menghormati, memahami, dan bekerja sama di antara berbagai kelompok agama dalam Masyarakat.

Pelanggaran terhadap nilai-nilai *Humanisme* merupakan tindakan yang merendahkan martabat manusia dan melanggar hak-hak asasi yang seharusnya tidak dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, pelanggaran *Humanisme* dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, penindasan, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, atau eksploitasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Pelanggaran *Humanisme* tidak hanya berdampak buruk pada korban, tetapi juga menciptakan dampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Ia merusak kepercayaan dan solidaritas, serta memperburuk ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menangani pelanggaran-pelanggaran ini untuk melindungi hak-hak manusia dan mendorong kehidupan yang lebih adil dan bermartabat bagi semua orang. Upaya untuk mencegah dan mengatasi pelanggaran *Humanisme* merupakan tanggung jawab bersama, baik oleh individu, masyarakat, maupun pemerintah. Hal ini terjadi beberapa kasus yang terjadi di kediri, baik kasus pelecehan, pembulyan, pembunuhan dan kekerasan yang lainnya.

Berbagai peristiwa diatas, menunjukkan banyaknya penyelewengan *Humanisme* di Indonesia. Manusia yang seharusnya diperlakukan sesuai

¹⁴ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: "Sebuah Risalah untuk Semesta"* (Suka Bumi: CV Jejak IKAPI, 2021), 30.

adab kemanusiaan, justru berakhir dengan penyiksaan, kekerasan, dan pembunuhan. Dalam hal ini siapa yang punya tanggungjawab? ,apakah hanya pemerintah, pihak kepolisian, masyarakat, atau diri kita masing-masing?, Apa yang menyebabkan hal itu terjadi, apakah system yang tidak tepat, kurangnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat, kurangnya perhatian antar pemerintah dengan masyarakat, atau komunikasi yang tejalin tidak baik antar berbagai pihak?.Tentunya hal tersebut sangat penting untuk diteliti, agar dapat memberikan celah bagi solusi atas berbagai penyelewengan yang terjadi, terutama terkait penyelewengan Humanisme .

Disisi lain Kota Kediri merupakan daerah yang mempunyai banyak pesantren dan berbagai macam umat beragama yang mempunyai pemahaman *Humanis*. Dalam prakteknya agama-agama yang ada di Kota Kediri mempunyai tingkat *Humanisme* yang tinggi. Dan Kota Kediri menjalankan nilai-nilai *Humanisme* tersebut dalam menjalankan nilai suci yang terdapat dalam ajaran agama. Dalam perjalanan untuk meningkatkan harmonisasi Kota Kediri tokoh umat bergama di Kota Kediri menjalankan nilai-nilai *Humanisme* tersebut untuk menjunjung nilai-nilai *Humanisme* tersebut.

Dalam agama Hindu juga memberikan wadah nilai-nilai *Humanisme* Religius, dimana orang hindu mengadakan upacara *tawur agung kesangka* dan *ogoh-ogoh*. Selain itu agama Buddha dalam perayaan *Magha Puja* di Vihara Jayasaccako yang menunjukkan umat Buddha di Kota Kediri dapat berdampingan dan menghormati agama lain. Dalam upacara ini diiringi do'a-do'a dengan suasana acara lainnya dan dihadiri mahasiswa beberpa tahun lalu. Komunitas Khonghucu dengan perayaan imlek nya dan barongasai ikut memeriahakan Kota Kediri dan dihadiri oleh non Khonghucu untuk merayakan makan bersama. Dan Islam mempunyai pemeluk msyoritas dalam ajaran kemansuiaan memberikan amal dan bakti sosial di Kota kediri, yang merupakan wujud dari nilai-nilai *Humanisme*.

Dalam beberapa contoh diatas *Humanisme* agama-agama yang rerdapat di Kota kediri menunjukkan bagaimana dapat diintegrasikan dengan

kerukunan dan toleransi antar agama serta bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian *Humanisme Religius*, Kota Kediri memiliki sebuah paradigma yang humanis atas segala kondisi yang multikultural. Jika melihat latar belakang kultur budaya dan sosial masyarakat serta dari paradigma tujuan agama di Kediri, maka sudah sepantasnya jika *humanis Religius* patut dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia. Hal ini penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kondisi yang beraneka ragam latar belakangnya. Menurut Berger, terbentuknya *lebenswelt* bagi manusia, erat kaitannya dengan kondisi manusia sebagai makhluk hidup yang dalam proses menjadi manusia berhubungan secara timbal balik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan manusia (suatu tatanan budaya dan sosial, yang diperoleh melalui orang-orang yang berpengaruh dalam hidup tiap individu.¹⁵

Menurut penulis, penelitian yang mengeksplorasi konsep *Humanisme Religius* di Kediri dianggap penting dan relevan. Penelitian ini, yang berjudul “Humanisme Religius: Studi atas Pandangan Tokoh Agama dan Kepercayaan di Kota Kediri Jawa Timur dengan Pendekatan Konstruksi Realitas Sosial”, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keberagamaan serta menelusuri pandangan, implementasi, dan problematika nilai-nilai Humanisme dalam kehidupan masyarakat Kota Kediri.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan analisis tekstual, sosial, dan spiritual secara integratif dalam konteks lokal Kota Kediri. Tidak hanya mendeskripsikan pandangan tokoh lintas agama terhadap *Humanisme Religius*, penelitian ini juga menyoroti fenomena “*inter-ritual borrowing*” atau saling adopsi simbol-simbol sakral antaragama yang memunculkan bentuk-bentuk *ritual hybrid* yang bersifat koeksistensial. Selain itu, studi ini mengungkap terbentuknya koalisi sosial lintas agama dan budaya melalui aksi-aksi publik seperti festival, bakti

¹⁵ Peter L, Berger, *Langit Suci* (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.

sosial, dan seni tradisional yang tidak sekadar simbolis, tetapi menjadi ruang objektivasi nilai-nilai kemanusiaan yang transenden. Kota Kediri sendiri menduduki peringkat ke-8 dalam *Indeks Kota Toleran* se-Indonesia,¹⁶ yang menunjukkan bahwa Kota ini termasuk dalam 10 Kota dengan indeks toleransi tertinggi secara nasional. Fakta ini memperkuat posisi Kota Kediri sebagai laboratorium sosial yang representatif dalam mengkaji praktik *Humanisme Religius* di tengah keragaman. Dengan demikian, disertasi ini tidak hanya memperluas horizon teori konstruksi sosial Peter L. Berger, tetapi juga menawarkan kerangka baru yang disebut *ritualised social humanism* sebagai bentuk inovatif praktik Humanisme Religius dalam masyarakat multikultural Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Humanisme Religius para tokoh agama dan kepercayaan di Kota Kediri?
2. Bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, pandangan Humanisme Religius di kalangan para Tokoh Agama dan kepercayaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pandangan Humanisme Religius para tokoh agama dan kepercayaan di Kota Kediri
2. Menganalisa proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, pandangan Humanisme Religius di kalangan para Tokoh Agama dan kepercayaan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan memberikan manfaat dan pengembangan *Humanisme* program pada pendidikan maupaun masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kokoh melalui berbagai upaya

¹⁶ Setara Institute. (2025). *Laporan Indeks Kota Toleran 2025*. Diakses dari: <https://setara-institute.org/publikasi/laporan-indeks-Kota-toleran-ikt-2025/>

dalam proses pengembangan pendidikan dan implementasi sebagai manusia yang saling menghargai dengan sesama.

- b. Pemahaman Humanisme: Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori-*Humanisme*, terutama dalam konteks *Humanisme* lintas iman dan integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini akan melengkapi literatur dan wawasan-wawasan baru yang relevan dengan dinamika Masyarakat yang multi culture yang baerada di Kediri.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan yang ilmiah dengan proses penelitian yang dilakukan khususnya terkait konsep *Humanisme* lintas iman di Kediri

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji informasi dan penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan untuk memberikan gambaran yang jelas letak posisi yang tepat diantara beberapa penelitian yang hampir sama dengan melihat kekuarangan, kelebihan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah ada. Terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Berikut ini akan peneliti tampilkan dalam bentuk fokus beberapa penelitian yang telah ada, agar dapat diketahui letak persamaan dan perbedaannya sehingga fokus penelitian yang akan dikaji memiliki kejelasan dan kebaruan dalam penelitian.

1. Muhammad Aminullah, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. *Humanisme Religius Perspektif Al-qur'an* (Titik Temu Agama dan Filsafat), Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan secara deskriptif analitis tentang teori Humanisme Religius dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Hanya saja perbedaannya, humanism Religius qur'anik mendasarkan perjuangannya pada prinsip dan wahyu.
2. Muhammad Aminullah, Disertasi, *Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima*, Doctoral thesis, Institut PTIQ Jakarta. Temuan disertasi ini juga mendukung

- pendapat Abdurrahman Wahid dan tokoh lainnya. Disertasi ini berbeda dengan pendapat dengan para tokoh *Humanisme sekuler*, yang mengabaikan sisi *Religijs* dalam *Humanisme*, seperti Auguste Comte
3. Hamam Burhanuddin, Disertasi *Model Pendidikan Humanis Religijs Pada Madrasah Aliyah di kabupaten Bojonegoro*. Penelitian disertasi ini untuk mencari jawaban tentang Model pendidikan nilai *humanis Religijs* di Madrasah Aliyah di Bojonegoro dengan alur pemetaan terdiri dari tiga Madrasah Aliyah Negeri dan tiga Madrasah Aliyah Swasta, yang melatarbelakangi penelitian ini pertama, adanya indikasi degradasi moral siswa di Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, kedua, di beberapa Madrasah Aliyah proses pendidikan Islam yang di jalankan masih konvensional bersifat kognitif-oriented, ketiga, proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, keempat, pemahaman akan nilai-nilai humanis Religijs dan aktualisasinya belum nampak dalam aktivitas siswa di Madrasah.
 4. Muhamad Burhanudin, *Nilai Humanisme Religijs Syiir Pesantren*, Jurnal Sastra Indonesia 6 (1) (2017). Kajian ini menggali nilai *Humanisme Religijs* dalam syiir-syiir yang ditulis atau dilisankan oleh masyarakat pesantren yang tinggal di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah. Filologi menjadi jembatan dalam kajian sastra klasik pesisir Jawa.
 5. Abdul Rozaq, *Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika religious; dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari*. Jurnal Islam Nusantara Vol. 02 No. 01 Januari - Juni 2018. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika *Religijs* terutama berakar dalam al-Qur'an dan as-Hadits, secara signifikan cenderung melepaskan kepelikan (dialetika) dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik kepada kajian etika Religijs Ibnu Athā'illah yang mencoba keluar dari kemelut pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap permasalahan sosial. Sehingga muncullah konsep etika Religijs yang bersifat universal seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakal.

6. Husna Amin, Aktualisasi *Humanisme Religius Menuju Humanisme Spritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*. Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 1, April 2013. Tulisan ini ingin mengkaji tentang signifikansi Filsafat Agama bagi aktualisasi *Humanisme Religius* menuju Humanisme spritual. Perspektif Filsafat Agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan maslahah. Keadilan Tuhan yang tertuang dalam kebebasan yang telah dianugerahkan kepada manusia tidak menghalangi Tuhan untuk berkehendak sesuai dengan kekuasaannya.

Tabel 1.1
Tabel Analisis Komparatif Penelitian Terdahulu dan Rencana Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul/Topik Penelitian	Fokus & Keterangan Penelitian Terdahulu	Pembeda dengan Rencana Penelitian Saat Ini
1	Muhammad Aminullah	Humanisme Religius Perspektif Al-Qur'an	Teori Humanisme Religius dalam Al-Qur'an, berbasis wahyu dan prinsip Qur'ani	Penelitian ini menekankan pada praktik lintas agama di masyarakat Kediri secara sosial aktual.
2	Muhammad Aminullah	Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima	Pendekatan budaya Qur'ani masyarakat Bima dan pembedaan dari Humanisme sekuler	Fokus penelitian ini bukan hanya budaya lokal, tetapi implementasi aktual dan lintas agama.
3	Hamam Burhanuddin	Model Pendidikan Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah di Bojonegoro	Studi pendidikan nilai Humanisme Religius di Madrasah Aliyah	Penelitian ini fokus pada praktik sosial masyarakat multikultural bukan hanya pendidikan formal.
4	Muhamad Burhanudin	Nilai Humanisme Religius dalam Syiir Pesantren	Studi nilai-nilai dalam syiir pesantren berbasis filologi	Penelitian ini berbasis observasi dan interaksi langsung di masyarakat Kediri.
5	Abdul Rozaq	Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius	Fokus pada nilai-nilai etika Religius berbasis Qur'an-Hadits	Berbeda karena fokus pada tindakan dan dinamika sosial lintas agama di Kediri.
6	Husna Amin	Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual	Kajian filsafat agama menuju konsep spiritualitas universal	Penelitian ini konkret pada pelaksanaan nilai Humanisme dalam kehidupan antar umat beragama.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep *Humanisme Religius*, dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar penelitian masih berfokus pada pendekatan konseptual, filsafat, budaya lokal, dan pendidikan formal. Para peneliti terdahulu seperti Muhammad Aminullah dan Hamam Burhanuddin menitikberatkan pada aspek teori dalam Al-Qur'an, budaya masyarakat lokal, serta sistem pendidikan keislaman di institusi formal.

Namun, rencana penelitian ini memiliki pembeda yang signifikan, yakni dengan memusatkan perhatian pada implementasi nilai-nilai *Humanisme Religius* secara langsung dalam kehidupan lintas agama di Kota Kediri, yang dikenal dengan keragaman budaya dan keberadaan pesantren serta komunitas agama yang harmonis. Fokus utama bukan hanya pada teori, melainkan pada praktik sosial nyata, termasuk pandangan tokoh agama, proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi nilai *Humanisme*, serta problem-problem yang muncul dalam realitas masyarakat multikultural.

Dengan demikian, rencana penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pendekatan empiris, kontekstual, dan lintas agama dalam membingkai *Humanisme Religius* sebagai solusi aktual di tengah dinamika sosial kontemporer.

F. Definisi Istilah / Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan:

1. Humanisme Religius

Humanisme Religius dalam konteks penelitian ini adalah pandangan hidup yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan (seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan saling menghargai) yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai agama. Humanisme ini tidak hanya bersifat moral dan etis, tetapi juga terintegrasi dengan dimensi spiritual yang mengakar pada ajaran agama masing-masing pemeluknya.

2. Pandangan Tokoh Agama

Yang dimaksud dengan pandangan tokoh agama adalah pemahaman, sikap, dan interpretasi para pemimpin agama atau figur berpengaruh

dalam komunitas keagamaan di Kota Kediri terhadap nilai-nilai Humanisme Religius. Pandangan ini mencakup bagaimana mereka memaknai ajaran agamanya dalam konteks kehidupan sosial yang plural.

3. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah bentuk konkret dari nilai-nilai Humanisme Religius yang diwujudkan melalui tindakan sosial, ritual keagamaan, interaksi antarumat beragama, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Objektivasi

Objektivasi merujuk pada proses pembentukan sistem nilai atau struktur sosial yang bersumber dari nilai-nilai Humanisme Religius dan diterima secara kolektif dalam masyarakat, sehingga menjadi norma sosial yang membentuk kehidupan bersama di Kota Kediri.

5. Internalisasi

Internalisasi dalam penelitian ini merujuk pada proses bagaimana nilai-nilai Humanisme Religius ditanamkan dan menjadi bagian dari kesadaran dan sikap individu atau kelompok agama di Kota Kediri, baik melalui pendidikan formal maupun interaksi sosial-keagamaan

6. Tokoh Agama dan Kepercayaan

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah individu atau kelompok yang memeluk agama-agama resmi di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu), maupun penganut kepercayaan lokal yang ada di Kota Kediri.

7. Kota Kediri

Kota Kediri sebagai lokasi penelitian dipilih karena karakteristiknya sebagai Kota yang memiliki keberagaman agama dan budaya, serta kuatnya peran pesantren dan institusi keagamaan dalam kehidupan masyarakatnya. Kota ini menjadi contoh representatif dalam mengkaji bagaimana *Humanisme Religius* dapat diwujudkan dalam konteks masyarakat multikultural.